



Menganalisis penerapan nilai tauhid dalam pembentukan karakter dan kurikulum Islam dalam konteks ketuhanan

Abdan Syakuro¹, Abdul Khobir², Sasa Refiatul Alfianti³, M. Fajrul Falah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri. K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: abdan.syakuro24025@mhs.uingusdur.ac.id¹, abdul.khobir@uingusdur.ac.id²,

sasa.refiatul.alfianti2406@mhs.uingusdur.ac.id³,

Muhammad.fajrul.falah24024@mhs.uingusdur.ac.id⁴

Corresponding Author: abdan.syakuro24025@mhs.uingusdur.ac.id

ABSTRACT

The value of monotheism is the main foundation in Islamic teachings, which emphasizes the oneness of Allah SWT as the center of all spiritual and social life of a Muslim. In the context of adolescents transitioning from childhood to adulthood, this is a crucial phase in the formation of identity and religious beliefs. Education in schools that emphasizes the value of monotheism in learning can help adolescents who are searching for their identity to avoid being influenced by things that are not in accordance with religious norms. The Islamic education curriculum is not only oriented towards cognitive aspects, but also on the formation of personality and morals based on the values of tauhid. This study aims to examine and analyze the application of tauhid values in character building and Islamic curriculum in the context of divinity, in order to determine the extent to which the application of tauhid values in character building and curriculum can be implemented in life.

Keywords: Values, Tauhid, Character, Curriculum

ABSTRAK

Nilai tauhid merupakan fondasi utama dalam ajaran agama islam yang menekankan keesaan Allah swt sebagai pusat segala kehidupan spiritua dan sosial seorang muslim, dalam kontek remaja masa transisi dari anak-anak menuju dewasa menjadi fase yang sangat krusial dalam pembentukan identitas dan keyakinan keagamaan, pendidikan di sekolah yang menekankan nilai tauhid dalam melakukan pembelajaran dapat membantu para remaja yang sedang mencari identitas diri agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan norma-norma agama, kurikulum pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan ahlak berdasarkan nilai tauhid, dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis penerapan nilai tauhid dalam pembentukan karakter dan kurikulum islam dalam konteks ketuhanan, agar dapat mengetahui sejauh mana penerapan nilai tauhid dalam pembentukan karakter dan kurikulum dapat di implementasikan dalam kehidupan.

Kata Kunci: Nilai, Tauhid, Karakter, Kurikulum

PENDAHULUAN

Modernisasi dan globalisasi di berbagai aspek kehidupan merupakan hasil kontribusi dunia pendidikan, terutama melalui perkembangan teknologi yang memudahkan akses informasi. Perkembangan ini membawa dampak positif dan negatif sekaligus, khususnya bagi anak-anak yang belum mampu membedakan hal



yang baik dan buruk. Oleh karena itu, kemajuan peradaban perlu diimbangi dengan peningkatan kualitas dan kuantitas lembaga pendidikan. Namun, dalam kenyataannya, lingkungan pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan, seperti meningkatnya kriminalitas dan degradasi moral di kalangan pelajar yang mulai mengkhawatirkan bagi generasi selanjutnya (Sayyidatul Qory'ah, 2025).

Pendidikan Islam bertujuan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai spiritual dan moral yang tinggi. Dalam pendidikan dasar Islam, integrasi nilai tauhid dan pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk membangun kepribadian siswa sejak usia dini. Tauhid menanamkan keyakinan kepada Allah SWT sebagai dasar kehidupan, sementara pendidikan karakter mendorong terbentuknya sikap moral seperti integritas, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam praktiknya, guru di pendidikan dasar Islam menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai spiritual, moral, dan intelektual ke dalam pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang menyeluruh dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter siswa yang kuat. Hal ini terlihat dari pentingnya penanaman nilai tauhid dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter siswa yang bermoral dan memiliki kesadaran spiritual yang mendalam (Radhita Maharani Ramli, 2025, hal. 2025).

Pendidikan karakter menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi yang sering bertentangan dengan nilai agama. Robingatin seperti yang diacu oleh Fathurrohman (2021) menjelaskan bahwa Sekolah Islam Terpadu (SIT) bertujuan menghadirkan pendidikan berkualitas melalui keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam. Dalam konteks kurikulum, nilai tauhid berfungsi sebagai landasan utama dalam merumuskan prinsip pendidikan yang mencakup aspek filosofis, sosiologis, dan psikologis, serta menjadi inti yang membedakan pendidikan Islam dari sistem pendidikan lainnya (Ghina Fadlilah Sukmara, 2025; Hasanah., 2011).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, yaitu menelusuri, membaca, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan topik penerapan nilai tauhid dalam pembentukan karakter dan kurikulum Islam. Literatur yang dikaji meliputi buku, artikel ilmiah, dan jurnal online yang diperoleh melalui sumber seperti Google Scholar. Metode ini dipilih karena sesuai dengan sifat tulisan yang konseptual dan analitis, sehingga tidak memerlukan pengumpulan data lapangan.

Melalui studi kepustakaan, penulis mengidentifikasi literatur terkait konsep tauhid, pendidikan karakter, kurikulum Islam, dan integrasi nilai-nilai ketuhanan, kemudian melakukan proses seleksi, pemahaman, analisis, dan sintesis secara sistematis. Metode ini memungkinkan diperolehnya gambaran yang luas,



argumentasi teoritis yang kuat, serta pemahaman yang mendalam mengenai implementasi nilai tauhid dalam pembentukan karakter dan perancangan kurikulum pendidikan Islam yang berorientasi ketuhanan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan nilai tauhid dalam pembentukan karakter

Secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti mencetak, melukis, atau menggores. Karakter dipahami sebagai keadaan unik seseorang yang mencakup atribut psikologis, moral, dan etika yang membedakan individu satu dengan yang lain, termasuk kebiasaan dan sifat dasar. Dalam perspektif Islam, karakter merujuk pada perilaku dan etika yang berlandaskan ajaran Islam serta nilai-nilai Al-Qur'an yang dikenal sebagai *akhlakul karimah*.

Fondasi utama dalam pendidikan menurut Al-Qur'an adalah tauhid. Secara bahasa, tauhid berasal dari *wahhada* yang berarti mengesakan Allah, dan berfungsi sebagai pijakan dalam kehidupan beragama serta dasar seluruh aspek pendidikan Islam. Tauhid memberikan arah yang jelas bagi umat Islam untuk mengesakan Allah dalam setiap aspek kehidupan (Rohaeni, hal. 2024).

Pendidikan tauhid tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga menjadi penggerak perilaku positif dan pembentuk makna hidup yang hakiki. Pendidikan tauhid merupakan proses sadar dan terencana untuk menanamkan serta memperkuat keyakinan akan keesaan Allah dalam kehidupan seorang muslim. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk siswa yang berakhlak mulia dengan menjadikan tauhid sebagai landasan spiritual dalam pembentukan karakter (Abdurrahim, 2021; Tyas Ayu Farah Dina, 2023).

Dalam pendidikan tauhid terdapat tiga aspek utama, yaitu tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan tauhid asma' wa sifat, yang berperan penting dalam pembentukan akhlak dan ibadah individu. Tauhid tidak hanya sebatas keyakinan kepada satu Tuhan, tetapi juga mencakup pemahaman tentang sifat-sifat Allah, hubungan manusia dengan-Nya, serta pengaruhnya terhadap sikap dan tindakan sehari-hari, sehingga memiliki peran sentral dalam ajaran Islam (Setiawan, 2019).

1. Tauhid Rububiyah

Rububiyah merupakan pengakuan terhadap keesaan Tuhan dalam sifat-Nya yang berkaitan dengan pengaturan. Ini merujuk pada kepercayaan bahwa Tuhan adalah pencipta, pengatur, dan pelindung seluruh alam semesta. Hanya Tuhan yang memiliki otoritas total atas segala sesuatu yang terdapat di alam semesta. Ini menunjukkan bahwa tidak ada makhluk yang dapat menyaingi atau memiliki kekuasaan setara dengan Tuhan dalam mencipta dan mengatur alam semesta.

2. Tauhid Uluhiyyah

Generasi Salaf menggambarkan tauhid sebagai tauhid uluhiyyah atau tauhid ibadah (tauhid penyembahan). Ini merujuk pada pemahaman bahwa tidak



ada yang berhak disembah selain Allah. Hanya ada satu Tuhan, dan semua praktik ibadah, seperti shalat, puasa, dan tawasul (meminta syafaat), seharusnya hanya ditujukan kepada Allah. Tauhid uluhiyyah menekankan pentingnya ibadah yang eksklusif kepada Allah (afrizal, 2018).

3. **Tauhid Asma'wa sifat**

Tauhid nama-nama dan atribut berarti meyakini bahwa hanya Allah yang memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang sempurna. Konsep ini berkaitan dengan iman pada sifat-sifat Allah yang sangat sempurna. Seorang Muslim meyakini bahwa Allah mempunyai sifat-sifat yang istimewa dan sempurna, seperti keadilan, kasih sayang, kebijaksanaan, dan kekuasaan. Namun, sifat-sifat tersebut tidak layak dibandingkan dengan sifat-sifat dari makhluk ciptaan Allah. Tauhid nama-nama dan atribut menegaskan bahwa Allah adalah sebuah entitas yang luar biasa dan tidak terbatas (hambal, 2020).

4. **Tauhid Akhlaki**

Aspek ini mengacu pada kepercayaan bahwa tindakan manusia harus selaras dengan prinsip-prinsip etika dan moral yang Allah tetapkan. Manusia harus hidup sesuai dengan ajaran Allah dan menjauhi segala bentuk dosa dan kejahatan.

B. **Peran pendidikan dalam pembentukan karakter berdasarkan nilai tauhid**

Peran guru dan orangtua sangatlah penting dalam menanamkan pendidikan tauhid kepada peserta didik dan anaknya, guru yang mengajarkan pendidikan tauhid di sekolah yang dapat menciptakan karakter siswa yang baik dan berakhlak mulia, peran orangtua dalam memberikan pemahaman nilai-nilai tauhid yang dapat diaplikasikan dalam penanaman karakter juga sangatlah krusial, orangtua dan guru harus bekerja sama dalam melakukan pendidikan karakter terhadap anak-anaknya berdasarkan nilai-nilai tauhid, agar anak tersebut memiliki akhlak yang mulia, berbudi luhur, memiliki moral yang baik, dan agar sang anak terhindar dari perbuatan yang melanggar norma-norma agama maupun negara.

1. **Peranan guru sebagai teladan para peserta didiknya**

Guru memiliki peranan sentral dalam membimbing murid dan mengembangkan potensi peserta didik melalui proses pembelajaran. Meskipun hasil pendidikan tidak selalu terlihat secara cepat, keberhasilan guru akan tampak ketika siswa mampu menjadi individu yang bermanfaat bagi kehidupan. Oleh karena itu, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai panutan dalam pengembangan karakter siswa melalui sikap, ucapan, dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai tauhid (Ghina Fadlilah Sukmara, 2025).

Pada prinsipnya, siswa di sekolah membutuhkan figur teladan yang dapat menunjukkan cara menjalankan syariat Allah dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru memiliki pengaruh besar karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari sosok yang dihormati. Selain itu, peran guru sebagai contoh juga membantu menciptakan suasana belajar yang positif dan



mendukung perkembangan karakter seperti rasa hormat, kepedulian, kerja sama, dan integritas melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Mustofa, 2019; Ghina Fadlilah Sukmara, 2025).

Berikut adalah beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam pengaplikasian nilai tauhid dalam pembentukan karakter siswanya, yaitu dengan integrasi nilai tauhid kedalam kurikulum sekolah, penguatan metode pembelajaran interaktif dan kontekstual, kolaborasi antara para guru pendidikan islam, orangtua.

- a. Salah satu pendekatan penting adalah memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam setiap elemen kurikulum, baik di dalam pelajaran, kegiatan di luar jam pelajaran, maupun proses pembentukan sikap serta perilaku di lingkungan sekolah. Ini bisa dicapai dengan mengadaptasi kurikulum pendidikan agama Islam sesuai dengan asas-asas pendidikan berbasis karakter, termasuk dalam merancang silabus yang fokus pada penguatan karakter.
- b. Penguatan cara belajar yang melibatkan interaksi dan konteks. Pendidikan yang berfokus pada karakter dalam pengajaran agama Islam bisa diterapkan melalui cara mengajar yang interaktif dan kontekstual. Pengajar bisa memanfaatkan pendekatan belajar yang menekankan pada diskusi, refleksi, serta analisis kasus yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dalam Islam. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami pengertian agama, tetapi juga belajar untuk menghadirkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.
- c. Kolaborasi antara para pendidik, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam penerapan pendidikan yang berfokus pada karakter dalam konteks pendidikan agama Islam. Para guru dapat berkolaborasi dengan orang tua untuk membantu pengembangan karakter siswa di rumah, serta melibatkan komunitas dalam kegiatan sosial yang menyebarkan nilai-nilai moral Islam. Oleh karena itu, pendidikan yang menekankan pada karakter tidak hanya berlangsung di dalam ruang kelas saja, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa dalam konteks keluarga dan masyarakat.
- d. Penggunaan teknologi memiliki potensi kuat sebagai alat untuk menerapkan pendidikan berbasis karakter dalam konteks pendidikan agama Islam. Nuryani mengungkapkan bahwa perkembangan dalam bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi telah mendorong berbagai perubahan penting, khususnya dalam dunia pendidikan melalui konsep e-learning. Dengan adanya e-learning, proses belajar menjadi lebih efisien dan efektif. Pembuatan aplikasi atau platform e-learning yang fokus pada pembentukan karakter bisa menjadi pilihan menarik bagi siswa dalam mempelajari nilai-nilai moral Islam dengan cara yang interaktif dan menyenangkan. Dengan memanfaatkan teknologi, pendidikan berbasis karakter bisa diakses lebih luas, menjangkau siswa di lokasi dan waktu yang berbeda.



Di samping itu, para pengajar mengeluhkan adanya kekurangan dalam program pelatihan profesional yang secara khusus membahas cara mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai mata pelajaran. Sebagian besar guru melaporkan bahwa mereka belajar secara mandiri dan mengembangkan pendekatan sendiri berdasarkan pengalaman serta intuisi pengajaran masing-masing. Akibatnya, terdapat ketidakkonsistenan dalam pelaksanaan di antara para pengajar, bahkan dalam satu institusi yang sama. Beberapa guru juga merasa bahwa beberapa buku ajar tidak mendukung integrasi ini, karena terlalu menekankan pada fakta dan belum dirancang dengan pendekatan nilai-nilai.

Hambatan lain yang muncul adalah kurangnya dukungan dari lingkungan eksternal siswa. Banyak guru melaporkan bahwa karakter yang mereka kembangkan di sekolah sering kali tidak berkelanjutan karena tidak didukung di rumah serta masyarakat. Ketika siswa kembali ke lingkungan yang tidak mendukung seperti keluarga yang acuh terhadap ibadah, atau pergaulan yang tidak berbasis nilai proses internalisasi karakter mereka menjadi terhambat. Situasi ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai perlu adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Radhita Maharani Ramli, 2025).

2. Peranan orang tua dalam pendidikan karakter anaknya

Lingkungan rumah memiliki dampak yang sangat besar dalam pembentukan karakter dan sifat anak. Sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan paling utama, keluarga memiliki peranan yang krusial dalam perkembangan moral, watak, dan kepribadian individu. Di samping itu, keluarga juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan awal untuk anak-anak, di mana mereka mulai menggali kebiasaan, memperoleh pengetahuan, dan mengalam pengalaman. Orang tua bertindak sebagai penggerak dalam merangsang kemampuan berpikir dan kecerdasan anak (Bahri et al. 2021). Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak merupakan elemen penting dalam menciptakan suasana keluarga yang harmonis serta mendukung perkembangan anak dengan optimal.

Keterlibatan orang tua dalam mendukung inisiatif sekolah sangat penting untuk meningkatkan pengembangan karakter peserta didik. Berdasarkan sejumlah informasi yang telah diperoleh dari berbagai jurnal yang ditelaah, ditemukan bahwa dalam kegiatan tersebut, orang tua menyatakan telah menyaksikan perubahan positif dalam perilaku anak-anak mereka setelah mengikuti kegiatan sekolah. Beberapa perubahan yang kerap disebutkan orang tua mencakup peningkatan rasa tanggung jawab, perilaku yang lebih menghormati orang tua dan anggota keluarga lainnya, serta kebiasaan dalam menerapkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran dan kepedulian terhadap sesama. Mereka meyakini bahwa program yang ada di sekolah memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter anak-anak mereka, sehingga anak-anak menjadi lebih disiplin dan menunjukkan perilaku yang lebih baik di rumah (Ghina Fadlilah Sukmara, 2025).



C. Konsep dasar kurikulum

Dalam konteks Islam, pendidikan memiliki beberapa istilah utama, yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. *At-tarbiyah* bermakna proses pendidikan untuk mengembangkan potensi individu, *at-ta'lim* berfokus pada pengajaran dan pengembangan pengetahuan, sedangkan *at-ta'dib* menekankan pembentukan akhlak dan karakter. Ketiga istilah tersebut, jika merujuk pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, memberikan pemahaman bahwa hakikat pendidikan Islam adalah membentuk individu yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan moral.

Materi pendidikan merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan yang sering disebut sebagai kurikulum, yaitu susunan materi yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai landasan yang memberikan arah bagi proses pembelajaran, mencakup kompetensi yang harus dicapai, pengalaman belajar peserta didik, serta metode yang digunakan guru dalam mengajar dan menilai. Oleh karena itu, kurikulum dan pembelajaran memiliki hubungan yang tidak terpisahkan karena keduanya saling melengkapi dalam mencapai tujuan pendidikan (Sanjaya, 2008).

Istilah kurikulum memiliki berbagai asal kata, antara lain dari bahasa Inggris *curriculum* yang berarti rencana mata pelajaran (John M. Echols, 1984), dari bahasa Latin *curriculae* yang berarti jarak yang harus ditempuh (Oemar, 1999), serta dari bahasa Arab *manhaj* yang berarti jalan yang terang (Husain, 1975). Selain itu, Maksudin menyebutkan istilah Yunani *karasso* yang berarti cetak biru atau dasar perencanaan (Maksudin, 2013). Pengertian ini menunjukkan bahwa kurikulum merupakan pedoman terarah dalam proses pendidikan.

Dalam perkembangannya, kurikulum dipahami sebagai serangkaian rencana dan pengaturan mengenai tujuan, materi, metode, dan sumber belajar yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 1989 serta Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, yang menyatakan bahwa kurikulum merupakan rencana terorganisir untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Wibowo, 2013; Hamdani, 1998; Dakir, 2004).

D. Makna pengembangan kurikulum

Pengembangan berarti proses menciptakan atau menyusun kurikulum yang baru, atau memperbaiki kurikulum yang sudah ada untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Arif Farchan, 2005). Pengembangan kurikulum adalah proses yang kompleks dan berkelanjutan, yang melibatkan penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Proses ini melibatkan hubungan komponen-komponen kurikulum yang berbeda untuk menciptakan kurikulum yang efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga pengembangan kurikulum harus responsif terhadap perkembangan teknologi dan dinamika penduduk, yang dapat menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap menghadapi tantangan masa depan.



Oleh karena itu, pengembangan kurikulum dapat dilakukan oleh pemerintah sebagai kebijakan nasional, maupun oleh sekolah sendiri untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Dalam pendapat Nana Syaodih Sukmadinata, pengembangan kurikulum harus memberikan landasan, isi, dan pedoman bagi pengembangan kemampuan siswa secara optimal, sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat. Dengan demikian, pengembangan kurikulum harus berorientasi pada kebutuhan siswa dan masyarakat untuk menciptakan pendidikan yang relevan dan efektif (Sukmadinata, 2011). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum harus berlandaskan pada konsep yang jelas dan sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan, sehingga dapat terarah dan terukur dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

D. Tujuan dan fungsi kurikulum

Tujuan kurikulum atau pengajaran memiliki peran penting karena dapat mengarahkan seluruh kegiatan pembelajaran serta memengaruhi komponen kurikulum lainnya. Dengan adanya tujuan yang jelas, proses pembelajaran menjadi lebih terfokus dan efektif dalam mencapai hasil yang diinginkan (Baharun, 2017). Oleh karena itu, kurikulum dirancang berdasarkan tujuan lembaga pendidikan dan berfungsi sebagai pedoman yang terarah dalam proses pendidikan untuk mencapai hasil yang optimal (Hamalik, 2014).

Tujuan kurikulum pada setiap lembaga pendidikan harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional sebagaimana ditetapkan dalam UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kurikulum berfungsi sebagai alat pendidikan yang efektif dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas serta membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Selain itu, kurikulum juga menjadi pedoman bagi guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua, masyarakat, dan siswa dalam menjalankan serta memahami proses pendidikan secara terarah (Hamalik, 2014).

Berkaitan dengan fungsi kurikulum bagi peserta didik, terdapat enam fungsi utama, yaitu fungsi penyesuaian, integrasi, diferensiasi, persiapan, pemilihan, dan diagnostik (MKDP, 2010). Fungsi-fungsi tersebut bertujuan membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan lingkungan, mengembangkan potensi secara optimal, mempersiapkan masa depan, serta mengatasi kesulitan belajar. Dengan demikian, kurikulum menjadi kerangka penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

E. Implementasi nilai tauhid dalam kurikulum pendidikan Islam

Implementasi merupakan pelaksanaan atau penerapan rencana atau strategi yang telah disusun untuk mencapai tujuan tertentu (Ananda, 2019). Secara bahasa, implementasi berarti melaksanakan ide, konsep, atau kebijakan dalam tindakan nyata yang memberikan dampak pada pengetahuan, nilai, dan sikap. Dalam konteks pembelajaran, implementasi bertujuan meningkatkan kualitas proses



pendidikan yang dilakukan oleh guru melalui kegiatan yang direncanakan secara sistematis.

Dalam kurikulum pendidikan, implementasi berkaitan dengan penguasaan pengetahuan teoritis dan praktis sebagai dasar pencapaian tujuan pendidikan. Menurut Al-Jundi, ruang lingkup kurikulum pendidikan Islam mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti bahasa, agama, ilmu pengetahuan alam, serta ilmu pendukung seperti sejarah, geografi, sastra, nahu, balaghah, filsafat, dan logika. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam memiliki hubungan erat dengan keragaman ilmu pengetahuan yang saling melengkapi dalam proses pendidikan.

Pemikiran para tokoh seperti Al-Farabi dan Al-Ghazali menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam disusun secara komprehensif dengan mengintegrasikan berbagai bidang ilmu. Al-Farabi mengklasifikasikan ilmu ke dalam ilmu bahasa, logika, matematika, ilmu alam dan metafisika, serta ilmu kemasyarakatan, sedangkan Al-Ghazali membaginya menjadi ilmu fardhu 'ain, fardhu kifayah, ilmu penunjang, dan ilmu kebudayaan. Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam harus tetap disesuaikan dengan perkembangan zaman, namun tetap berlandaskan nilai dan tujuan pendidikan Islam agar mampu membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis berbagai literatur, dapat disimpulkan bahwa tauhid merupakan landasan utama yang menjiwai seluruh aspek pendidikan Islam, baik spiritual, moral, maupun intelektual. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis tentang keesaan Allah SWT, tetapi juga menjadi fondasi pembentukan kepribadian dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi nilai tauhid dalam kurikulum memberikan arah yang jelas bagi pembentukan karakter siswa agar seimbang antara kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan kesadaran spiritual sesuai dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan kamil.

Penerapan nilai tauhid dalam pembentukan karakter memerlukan peran besar dari guru, orang tua, dan lingkungan sosial. Guru berfungsi sebagai teladan dalam menanamkan nilai tauhid di sekolah, sementara orang tua menjadi pendidik pertama yang memastikan nilai tersebut terus diterapkan di rumah. Kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting agar pembiasaan karakter Islami dapat terbentuk secara berkelanjutan.

Namun, implementasi pendidikan berbasis tauhid masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterlibatan orang tua yang terbatas, pemahaman pendidik yang belum optimal, kurangnya panduan kurikulum yang spesifik, serta pengaruh lingkungan sosial. Oleh karena itu, penguatan kurikulum, peningkatan kompetensi pendidik, dan kolaborasi semua pihak menjadi kunci penting dalam mewujudkan pendidikan tauhid yang efektif untuk membentuk generasi yang



berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki keteguhan iman dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Arif Farchan, d. (2005). *Pengembangan Kurikulum berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharun, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik (Konsep Prinsip, Pendekatan dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI)*. Yogyakarta: CV Cantrik Pustaka.
- Dakir. (2004). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani, I. d. (1998). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Husain, Q. (1975). *Al-Ushul al-Tarbiyah Fi Binai Al-Manhaj*. Mesir: Darul Ma'rif.
- John M. Echols, d. H. (1984). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Maksudin. (2013). *Pendidikan Karakter Non –Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- MKDP, T. P. (2010). *Kurikulum & Pembelajaran* . Jakarta: Rajawali Pers.
- Oemar, H. (1999). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* . Jakarta: PT Rosda Karya Remaja.
- V, C. (1959). *Dictionary Of Education*. New York: Mc. Graw Hill Book Company.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anie Rohaeni. (2024). *Nilai-Nilai Pendidikan Al Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Islami*. Bandung: *Jurnal ilmu sosial dan pendidikan*. Vol. 5, no, 5, november 2024
- Ghina Fadlilah Sukmara, Opik Taupik Kurahman, Dadan Rusmana. (2025). *Efektivitas kurikulum pendidikan islam dalam membentuk karakter siswa di sekolah islam terpadu*. Bandung: *jurnal kajian pendidikan islam*. Vol, 2. No. 1 tahun 2025
- Saefuddin Zuhri. (2025). *Integrasi pendidikan tauhid dan karakter dalam kurikulum pendidikan islam kontemporer*. Bengkulu selatan: *jurnal el-makrifah kajian keislaman dan pendidikan*. Vol 2 no 2 januari-juli 2025